

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dialek merupakan salah satu fenomena variasi bahasa, karena kemunculannya dilatarbelakangi oleh tempat atau daerah regional dengan kelompok bahasa dari golongan tertentu serta pada waktu tertentu (Kridalaksana, 1993). Dialek biasa digunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain. Adapun istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *logos*, yang berarti "ilmu". Maka gabungan dari kedua kata ini berserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa. Jadi, dialektologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya dengan struktur yang utuh (Kridalaksana, 2001: 42).

Dialek merupakan salah satu fonomena variasi bahasa karena kemunculannya dilatarbelakangi oleh tempat tertentu atau biasa disebut dengan dialek regional, sedangkan apabila penggunaannya ditentukan oleh kelompok bahasa dari golongan tertentu disebut dialek sosial, dan apabila penggunaannya oleh kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu dapat disebut dialek temporal (Kridalaksana, 1993:42). (Weijnen dkk dalam

Ayatrohaedi, 1983: 1) berpendapat bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun memiliki hubungan sosial yang erat. Tidak ada seorang pun penutur sebuah bahasa yang lepas dari dialek atau variasi bahasa ketika orang itu berbicara. Atas kemunculan dialek-dialek inilah yang melahirkan suatu khasanah ilmu yang disebut dialektologi.

Dalam penelitian dialektologi, peneliti harus mengenal terlebih dahulu daerah yang akan dijadikan bahan penelitian itu sendiri. Pengenalan daerah penelitian ini penting dilakukan agar peneliti dapat menguasai medan atau lokasi penelitian tersebut. Selain itu, pengenalan daerah penelitian ini juga berguna untuk memudahkan peneliti mengambil beberapa langkah-langkah strategis terkait kelancaran teknis pengambilan data penelitian. Lalu, pengetahuan atau wawasan daerah penelitian dapat pula dijadikan sumber untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi di lapangan atau daerah penelitian. Hal ini nantinya akan membuat peneliti tidak akan kaget dengan kondisi lapangan atau daerah penelitian tersebut.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan Daerah Wisata Pasir Putih yang terletak di posisi antara $7^{\circ}35'$ – $7^{\circ}44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}30'$ – $114^{\circ}42'$ Bujur Timur. Kota ini terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa, dikelilingi oleh perkebunan tebu, tembakau, hutan lindung Baluran dan lokasi usaha perikanan. Dengan letaknya yang strategis, di tengah jalur transportasi darat Jawa-Bali, kegiatan perekonomiannya tampak aktif. Situbondo mempunyai

pelabuhan Panarukan yang terkenal sebagai ujung timur dari Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan di pulau Jawa yang dibangun oleh Daendels pada era kolonial Belanda. Kabupaten Situbondo berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, Selat Bali di sebelah timur, Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi di sebelah selatan, dan Kabuapten Probolinggo di sebelah barat. Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 km² atau 163.850 hektar, dan bentuknya memanjang dari barat ke timur kurang lebih 150 km. Pantai utara umumnya merupakan dataran rendah dan di sebelah selatan merupakan dataran tinggi dengan rata-rata lebar wilayah kurang lebih 11 km. Wilayah Situbondo terbagi menjadi 17 kecamatan. Penduduk Kabuapaten Situbondo berasal dari beragam suku, mayoritas berasal dari suku Jawa dan suku Madura. Pada tahun 1950 sampai 1970-an, kehidupan perekonomian kebanyakan ditunjang oleh industri gula dengan adanya 6 perkebunan dan pabrik gula di sekelilingnya, yaitu di Asembagus, Panji, Olean, Wringin Anom, Demas, dan Prajekan. Dengan surutnya industri gula pada tahun 1980 dan 1990-an, kegiatan perekonomian bergeser ke arah usaha perikanan. Usaha pembibitan dan pembesaran udang menjadi tumpuan masyarakat.

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang berada pada posisi 112°50'-113°30' Bujur Timur (BT) dan 7°40'-8°10' Lintang Selatan (LS), dengan luas wilayah sekitar dengan luas wilayah sekitar 1.696,17 km² atau 169.616,65 hektar dari luas daratan dan lautan Propinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Probolinggo berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember di sebelah timur, Kabupaten Pasuruan di

sebelah barat, dan Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang di sebelah selatan. Sedangkan di sebelah utara bagian tengah terdapat Daerah Otonom yaitu Kota Probolinggo. Dilihat dari letak geografisnya, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari barat ke timur, yaitu Gunung Semeru, Argopuro, Lamongan dan Tengger. Selain itu terdapat gunung lainnya, yaitu Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batujajar. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m di atas permukaan laut dengan temperatur rata-rata 27°C – 30°C. Adapun pembagian wilayah administratif, secara yuridis formal dibentuk dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, yang terdiri dari 24 wilayah Kecamatan, 325 Desa dan 5 Kelurahan, 1.642 Rukun Warga (RW) dan 5.864 Rukun Tetangga (RT).

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah sebesar 5.782,50 km². Sebagian besar wilayah Kabupaten Banyuwangi masih termasuk sebagai kawasan hutan. Luas wilayah kawasan hutan ini mencapai 183.396,3 ha atau sekitar 31,72 persen. Selain itu, daerah persawahan di Kabupaten Banyuwangi diperkirakan sekitar 66.152 ha atau 11,44 persen. Lebih banyak dari daerah persawahan, daerah perkebunan memiliki luas 82.143,63 ha atau 14,21 persen. Sementara itu, wilayah yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman seluas 127.454, 22 ha atau 22,04 persen. Selebihnya, wilayah di Kabupaten Banyuwangi ini dipergunakan untuk ladang, jalan, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km² dengan pulau berjumlah sepuluh buah. Berdasarkan

garis koordinat, Kabupaten Banyuwangi ini terletak di antara $7^{\circ}43'$ - $8^{\circ}46'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}53'$ - $114^{\circ}38'$ Bujur Timur. Jika dilihat berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Hal tersebut berbeda jika aspek yang dilihat adalah posisi geografis. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Banyuwangi memiliki batas utara dengan Kabupaten Situbondo, batas timur dengan Selat Bali, batas Selatan dengan Samudera Hindia, dan batas barat dengan Kabupaten Bondowoso serta Kabupaten Jember.

Ketiga wilayah penelitian tersebut memiliki kebahasaan yang hampir mirip karena masyarakatnya menganggap bahwa wilayah tempat tinggalnya telah terjadi akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan budaya Madura, sehingga mereka sering menganggap bahwa bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa Pandhalungan. Pandhalungan memang cukup dikenal oleh masyarakat luas di wilayah Jawa Timur, khususnya kawasan Tapal Kuda. Masyarakat di luar kawasan ini pun menggunakan istilah Pandhalungan ketika hendak memahami atau sekadar menandai, keberadaan suatu masyarakat yang unik tersebar di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Artinya, Pandhalungan bukan kosa kata baru, juga gagasan baru. Bahkan sebagian daerah di kawasan tersebut telah menyebut masyarakatnya sebagai masyarakat Pandhalungan dengan implikasi yang jelas bahwa sejak saat itu segala kebijakan yang diambil harus mempertimbangkan identitas kultural mereka sebagai orang Pandhalungan (Zoebazary, 2017: 1).

Wilayah kajian dialektologi tidak terlepas dari aspek geografis. Berkenaan dengan hal tersebut, banyak wilayah di Indonesia yang masih

belum dilakukan pengkajian terhadap aspek dialeknnya. Di antara banyaknya wilayah di Indonesia, peneliti melihat bahwa wilayah Jawa Timur memiliki keragaman bahasa yang cukup unik untuk dikaji karena wilayah tersebut tidak hanya diduduki oleh masyarakat suku Jawa, namun juga ada suku lainnya yaitu Madura. Oleh karena itu, peneliti menentukan wilayah Pantura (Pantai Utara) bagian Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi sebagai objek penelitiannya. Secara geografis jalur Pantura (Pantai Utara) memiliki bentuk pemukiman penduduk memanjang atau linear mengikuti jalan raya.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan yang ada di tiga wilayah Pantura bagian Jawa Timur yaitu Probolinggo, Situbondo, dan Banyuwangi, berikut hasil wawancara mengenai dialek Bahasa Madura pada ketiga wilayah tersebut:

Data D.01 alir(meng)
 P : ngalèr 'ngaler'
 S : aghili 'agili'
 B : aghili 'agili'

Keterangan: P : Kabupaten Probolinggo S : Kabupaten Situbondo B : Kabupaten Banyuwangi

Kata 'alir' dalam Bahasa Madura berdasarkan ketiga wilayah yang diteliti memiliki pengucapan yang berbeda antara wilayah P dengan wilayah B, dan S. Pada wilayah P kata 'alir' memiliki dialek Bahasa Madura yaitu **ngalèr**, pada wilayah S dan B memiliki dialek Bahasa Madura yang berbeda yaitu **aghili**.

Data D.03 bakar
 P : tonoh 'tonoh'
 S : obbhâr 'obber'
 B : obbhâr 'obber'

Keterangan:
 P : Kabupaten Probolinggo
 S : Kabupaten Situbondo
 B : Kabupaten Banyuwangi

Kata ‘bakar’ dalam Bahasa Madura berdasarkan ketiga wilayah yang diteliti memiliki pengucapan yang berbeda antara wilayah P dengan S dan B. Wilayah S dan B pengucapannya sama yaitu **obbhâr**. Sedangkan wilayah P memiliki pengucapan berbeda yaitu **tonoh**. Secara morfofonemis kata ‘bakar’ dalam Bahasa Madura tersebut dapat diberi afiksasi prefiks (é) sehingga berubah menjadi kata **éobber** pada wilayah S dan B yang memiliki arti ‘dibakar’. Lalu untuk wilayah P menjadi **étonoh** yang memiliki arti ‘dibakar’. Selain itu, kata **obbhâr** dan **tonoh** dalam Bahasa Madura juga bisa mendapat prefiks (a) sehingga kata nya menjadi **aobbhâr** dan **atonoh** yang artinya ‘membakar’. Selain itu, masih banyak variasi dialek Bahasa Madura lainnya yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini ciri morfofonemis yang akan dibuktikan yaitu dengan melihat perbedaan kata yang mendapat imbuhan atau afiksasi. Pada Bahasa Madura proses morfofonemis dapat terbagi menjadi (1) Prefiksasi, (2) Infiksasi, (3) Sufiksasi, dan (4) Konfiksasi. Prefiks Bahasa Madura terdapat tujuh macam yakni prefiks {a-}, {e-}, {ta-}, {ka-}, {sa-}, {pa-}, dan {pe-}. Infiks Bahasa Madura terdapat empat macam yakni {-al-}, {-ar}, {-en}, {-om}. Sufiks Bahasa Madura terdapat tujuh macam yakni sufiks {-e}, {-a}, {-an}, {-en}, {-na}, {-ana}, dan {- aghi}. Dan konfiks pada Bahasa Madura terdapat dua belas macam yakni konfiks {ka-an}, {ka-na}, {ka-e}, {ka-en}, {ka-aghi}, {pa-an}, {sana}, {sa-an}, {a-an}, {a-aghi}, {e-aghi}, dan {pa-aghi}.

Pada beberapa penelitian terdahulu ditemukan banyak variasi dalam penggunaan bahasa Madura di beberapa wilayah Jawa Timur. Maka dengan adanya hal tersebut muncullah beberapa dialek bahasa Madura yang berbeda di setiap wilayahnya. Begitupun bagi wilayah penelitian ini yaitu jalur Pantura di bagian Jawa Timur. Atas dasar hal tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai dialektologi bahasa Madura di beberapa wilayah yang termasuk jalur Pantura di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi. Alasannya karena ketiga wilayah tersebut memiliki kemungkinan perbedaan dan persamaan dalam penggunaan dialek bahasa Madura, sehingga peneliti ingin mengkaji dan menganalisis persamaan atau perbedaan dari ketiga wilayah tersebut kemudian memetakan variasi dialek bahasa Madura yang digunakan pada tiga wilayah di jalur Pantura bagian Jawa Timur.

Peneliti menyadari pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi perbedaan dialek Bahasa Madura yang digunakan di wilayah Pantura (Pantai Utara) bagian Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi. Ketiga wilayah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dialek dalam penggunaannya sehari-hari, maka atas fenomena tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai dialek Bahasa Madura kemudian memetakan perbedaan ketiga dialek tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mendeskripsikan ciri-ciri morfofonemis penggunaan dialek Bahasa Madura di wilayah Pantura (Pantai Utara) khususnya bagian Jawa

Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Yossi Rosa Adha tahun 2011 dari Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian tersebut berjudul “Bahasa Jawa Dialek Gresik: Kajian Morfofonemik”. Dalam penelitiannya menemukan variasi dialek masyarakat Gresik dalam berbahasa Jawa dengan melihat aspek morfofonemik. Selain itu, penelitian ini juga menemukan gejala perubahan fonem serta penghilangan fonem. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yossi Rosa Adha tahun 2011 dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti proses morfofonemis dalam bahasa daerah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, waktu dan lokasi penelitian, serta teori dan kajian yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Rizka Widayani pada tahun 2015 dengan judul “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Lamongan: Kajian Dialek Geografis”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat keberagaman leksikal yang muncul dari perbedaan fonologis dan leksikal dialek yang terdapat di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini juga menyajikan sebuah peta dari berbagai Wilayah di Kabupaten Lamongan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rizka Widayani pada tahun 2015 dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji variasi dialek pada bahasa daerah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu judul, waktu dan lokasi penelitian, teori yang digunakan, dan bahasa daerah yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Tri Purwanti pada tahun 2015 dengan judul skripsi “Pemetaan Bahasa Pandhalungan Pada Masyarakat Kabupaten Probolinggo: Kajian Dialektologi”. Dalam penelitian ini pengkajian dialektologi dilakukan berdasarkan pada pemetaan bahasa yang memfokuskan pada data perbedaan fonologis dan leksikal. Pada perbedaan fonologis dan leksikal muncul adanya proses aferesis. Dari seluruh variasi yang muncul, dapat diasumsikan bahwa dialek bahasa pada Masyarakat Pandhalungan cenderung mengacu pada wilayah Madura, meskipun secara administratif terletak di tanah Jawa. Dialek bahasa pada Masyarakat Pandhalungan merupakan variasi dari bahasa Ngoko, dan bukan merupakan sebuah dialek tersendiri. Persamaan penelitian Ayu Tri Purwanti tahun 2015 dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji dialektologi pada bahasa daerah di Probolinggo. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul, waktu penelitian, lokasi penelitian ini juga ada yang berbeda dengan penelitian Ayu Tri Purwanti, dan teori yang digunakan peneliti juga berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Wijayanti pada tahun 2016 dengan judul “Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi”. Pada penelitian tersebut, peneliti mengkaji perbedaan fonologis dan leksikal isolek-isolek bahasa bawean serta disajikan dengan menggunakan peta bahasa. Melalui perbedaan fonologis dan leksikal tersebut dapat ditemukan bahwa daerah pengamatan penelitian tersebut memiliki ciri khas yang mencolok, dikarenakan dialek yang digunakan di wilayah tersebut adalah bahasa Jawa seperti dalam

menyebutkan kata ‘ranjang tidur’ dengan berian [ambɛn], menyebutkan kata ‘sehat’ dengan berian [waras]. Selain itu, ada juga wilayah yang memiliki ciri khas unik yaitu adanya perubahan fonem /s/ menjadi /h/ seperti berian [saɛbu] berubah menjadi [haɛbu]. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya perbedaan dialek antara daerah pengamatan yang terletak di Kecamatan Sangkapura yaitu Desa Suwari dan Desa Daun dengan Kecamatan Tambak yaitu Desa Kepuhteluk dan Desa Diponggo. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berbicara serta berdasarkan perbedaan fonologis dan leksikal yang muncul dan hal tersebut membuktikan bahwa letak geografis dan latar belakang budaya juga menjadi faktor utama untuk mempengaruhi situasi kebahasaan suatu wilayah. Persamaan penelitian Eva Dwi Wijayanti tahun 2016 dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji dialektologi pada bahasa daerah dan memetakan hasil kajian dialektologi tersebut, peneliti juga menggunakan teori yang sama dengan penelitian Eva Dwi Wijayanti dalam penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul, waktu dan lokasi penelitian, dan pada penelitian ini penulis hanya mengkaji proses perubahan morfofonemis sedangkan pada penelitian Eva Dwi Wijayanti mengkaji perbedaan fonologis dan leksikal.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemetaan penggunaan variasi bahasa Madura di wilayah Pantura bagian Jawa Timur (Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi)?

2. Bagaimana ciri-ciri dialek Bahasa Madura (berdasarkan morfofonemis) pada masing-masing wilayah Pantura bagian Jawa Timur (Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi) yang diteliti?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menggambarkan pemetaan penggunaan variasi bahasa Madura di wilayah Pantura bagian Jawa Timur (Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi).
2. Mendeskripsikan ciri-ciri dialek Bahasa Madura berdasarkan morfofonemis pada masing-masing wilayah Pantura bagian Jawa Timur (Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan bahasa, khususnya bahasa pada masyarakat yang berada di wilayah Pantura Jawa Timur khususnya Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang perbedaan ciri-ciri dialek Bahasa Madura di wilayah Pantura Jawa Timur khususnya Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan terutama dalam bidang

kebahasaan bagi pihak yang berkecimpung dalam dunia linguistik khususnya di bidang dialektologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi baru tentang bahasa. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk dapat mengetahui berbagai variasi dialek bahasa Madura. Begitupun bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mempermudah guru dan anak didik mengetahui lokasi bahasa daerah beserta variasi-variasi dialek Bahasa Madura di suatu wilayah berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengasumsikan bahwa penelitian penggunaan dialek Bahasa Madura sangat menarik untuk dikaji, oleh sebab itu peneliti mengasumsikan bahwa dari seluruh variasi bahasa yang muncul pada ketiga wilayah penelitian cenderung mengacu pada masyarakat Pandhalungan dengan variasi Bahasa Madura ngoko atau kasar dan sangat jarang menggunakan Bahasa Madura halus. Asumsi ini didasarkan pada realita bahwa saat peneliti melakukan wawancara secara langsung kebanyakan informan mengaku bahwa wilayahnya merupakan Pandhalungan yang kesehariannya menggunakan bahasa campuran yaitu Bahasa Madura dan Bahasa Jawa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

- a. Fokus penelitian ini adalah perbedaan dialek Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Pantura (Pantai Utara) bagian Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi.
- b. Data dalam penelitian ini berupa *gloss* Morris Swadesh yang berjumlah 200 *gloss*. Namun, pada penelitian ini peneliti menentukan hanya mengkaji kata kerja yang termasuk dalam 200 *gloss* Morris Swadesh. Jadi, data yang digunakan berjumlah 48 data.
- c. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data lingual yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap informan.

1.7 Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki perbedaan dalam pengucapan, tata bahasa, beserta unsur lainnya. Dialek biasanya merupakan hasil dari pengaruh sejarah, geografis, budaya, dan sosial yang berbeda di berbagai wilayah.
- b. Kajian dialektologi merupakan salah satu cabang linguistik yang fokus pada penelitian dan analisis dialek atau variasi bahasa yang digunakan pada suatu wilayah tertentu. Dialektologi melibatkan

tentang perbedaan pengucapan, kosa kata, tata bahasa yang terjadi dalam konteks geografis, budaya, dan sosial pada suatu wilayah.

- c. Dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji perubahan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis, yang salah satu aspek kajiannya adalah pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan.
- d. Pemetaan atau gambaran umum mengenai sejumlah dialek Bahasa Madura akan tampak bila semua variasi bahasa itu dipetakan. Maka dalam penelitian ini akan menggambarkan peta bahasa yang berisi perbedaan berdasarkan morfofonemis dari dialek Bahasa Madura di wilayah penelitian.
- e. Morfofonemis merupakan istilah linguistik yang merujuk pada hubungan antar bentuk morfem dan fonem dalam suatu bahasa. Perubahan dalam bentuk morfem nantinya dapat menghasilkan perubahan fonem yang digunakan dan dapat mempengaruhi makna pada suatu kata dan kalimat.